

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media saat ini telah menjadi aspek yang penting dalam kehidupan bersosialisasi. Salah satu media yang paling sering digunakan masyarakat adalah media internet. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh PUSKAKOM UI dan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada April 2014, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 88,1 juta orang dari 252,4 juta penduduk. Jumlah tersebut berkisar 34,9% dari total penduduk Indonesia. Jakarta merupakan wilayah dengan pengguna internet tertinggi yang mencapai 56% dari jumlah penduduk yakni 5,6 juta orang (APJII, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa media internet telah menjadi konsumsi masyarakat sehari-hari, terutama di kalangan remaja.

Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika RI (Kemkominfo RI) pada tahun 2014, 30 juta remaja Indonesia mengakses internet. Mayoritas pengguna internet berasal dari kota besar seperti Jakarta. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Kemkominfo, UNICEF Indonesia, dan Harvard University pada tahun 2014 yang menyebutkan bahwa 80% remaja yang berkisar antara 10-19 tahun menggunakan internet setiap hari atau sekali dalam seminggu. Aktivitas yang dilakukan remaja pada saat *online* antara lain; mencari data dan informasi untuk tugas sekolah, terhubung dengan teman melalui media sosial, serta mencari hiburan seperti mengakses video dan lagu (Kemkominfo, 2014).

Remaja dapat menghabiskan sebagian besar waktu senggang mereka untuk terhubung dengan internet. Remaja dapat bereksplorasi dalam pencapaian identitas diri mereka melalui penggunaan internet. Namun, penggunaan internet yang berlebihan tidak sesuai dengan tugas perkembangan remaja, yaitu membangun hubungan akrab dengan teman sebaya secara langsung. Percakapan konvensional

seperti tatap muka telah berganti peran menjadi *internet message*, *video call* dan *social media* (Santika, 2015). Internet adalah sebuah alat yang menghubungkan secara sosial sekaligus mengisolasi secara sosial (Greenfield dalam DeAngelis, 2000).

Kemudahan menggunakan media internet banyak membawa manfaat bagi penggunaannya. Namun, tanpa disadari ada dampak negatif yang timbul saat remaja mengakses internet secara bebas, salah satunya adalah *problematic internet use*. Survei yang dilakukan oleh Kemkominfo RI, UNICEF dan Harvard University dengan sampel 400 remaja yang berusia 15-19 tahun yang tersebar di 11 provinsi di Indonesia menghasilkan bahwa 80% remaja di Indonesia kecanduan internet. Sebagian besar remaja menggunakan internet untuk hal-hal yang tidak semestinya, 24% mengaku menggunakan internet untuk berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal, 14% mengakses konten pornografi, dan 13% korban *cyberbullying* (Wowkeren, 2014).

Problematic internet use (PIU) merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan tentang masalah terkait penggunaan internet (Davis, Flett & Besser, 2002). *Problematic internet use* dapat ditandai dengan ketidakmampuan individu untuk mengontrol penggunaan internet, dimana memunculkan kesulitan dan gangguan fungsional dalam kehidupan sehari-hari (Shapira, Goldsmith, Jr, Khosla, & McElroy, 2000). *Problematic internet use* merupakan sindrom multidimensi yang terdiri dari gejala kognitif, emosional, dan perilaku yang mengakibatkan kesulitan seseorang dalam mengelola kehidupannya saat *offline* (Caplan, Williams & Yee, 2009). Caplan (2010) menjelaskan simptom-simptom *problematic internet use* yakni *preference for online social interaction* (POSI), *mood regulation*, *deficient self-regulation*, *cognitive preoccupation*, dan *compulsive internet use*.

Kim, LaRose, & Peng (2009) menyebutkan bahwa *problematic internet use* dapat dipengaruhi oleh faktor psikososial seperti kesepian. Caplan, Williams, dan Yee (2009) melakukan penelitian mengenai penggunaan internet bermasalah pada mahasiswa di University of Delaware, hasilnya menyatakan bahwa seseorang yang mengalami *problematic internet use* akan mengalami masalah emosional seperti

kesepian. Caplan (2003) menyatakan bahwa individu yang kesepian dapat mengembangkan preferensi untuk interaksi sosial *online* yang dapat menyebabkan *problematic internet use*.

Kesepian menurut De Jong Gierveld (1987 dalam De Jong Gierveld & Tilburg, 2006) adalah situasi yang terjadi akibat dari kurangnya kualitas hubungan dengan orang lain. Hal ini termasuk situasi saat jumlah hubungan yang ada dianggap lebih kecil dari yang diinginkan, serta situasi dimana seseorang belum menyadari keintiman yang ia inginkan. Weiss (1973 dalam De Jong Gierveld & Tilburg, 2010) membagi dua komponen kesepian, yakni kesepian emosional dan kesepian sosial. Kesepian emosional ditandai dengan kurangnya hubungan intim atau keterikatan emosional yang dekat, sedangkan kesepian sosial merupakan hasil dari tidak adanya kontak yang lebih luas atau kurangnya hubungan dengan jaringan sosial yang lebih luas.

Penulis melakukan wawancara singkat pada 26 remaja berusia 15-19 tahun yang memiliki kecenderungan *problematic internet use*. Hasilnya, terdapat 22 remaja mengalami kesepian. Penyebab kesepian yakni kurangnya interaksi sosial dengan orang lain, hubungan dengan keluarga yang kurang dekat juga merupakan salah satu faktor remaja mengalami kesepian. Remaja yang sedang memiliki masalah dan tidak memiliki teman untuk menceritakan masalahnya, mengaku seringkali merasa kesepian. Remaja dengan kecenderungan *problematic internet use* menggunakan internet sebagai strategi *coping*. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Beard (dalam Young & DeAbreu, 2011) yaitu remaja memiliki kemampuan *coping* yang terbatas dan internet adalah cara termudah bagi mereka untuk mengurangi *stress*.

Kesepian yang berlangsung terus menerus dapat memicu berbagai hal negatif, seperti bunuh diri. Kasus bunuh diri yang dilakukan remaja terjadi di Jakarta pada Januari 2015. AAK, seorang remaja berusia 16 tahun ditemukan tewas gantung diri di dalam lemari rumahnya. Penyebab bunuh diri diasumsikan karena AAK merasa kesepian dan kurang kasih sayang. Menurut kesaksian guru sekolah serta keluarga yang tinggal bersamanya, AAK merupakan anak yang pendiam semenjak kedua orangtuanya bercerai. AAK adalah penggemar kartun *manga* sadis asal Jepang.

Manga yang dapat diakses secara *online* tersebut mengajarkan bahwa manusia akan menemukan kedamaian setelah mati, bahkan diajarkan pula cara bunuh diri yang tenang dan damai (Gurdi, 2015). Kasus ini cukup menggambarkan bahwa keluarga memiliki pengaruh terhadap kesepian yang dirasakan remaja, sehingga menimbulkan *problematic internet use*.

De Jong Gierveld dan Tilburg (2006) menyebutkan bahwa kesepian memiliki keterkaitan dengan keberfungsian keluarga. Perilaku remaja yang mengalami kecenderungan *problematic internet use* tidak lepas dari peran orangtua dan keluarga. Sejalan dengan tugas perkembangannya yang semakin berat, remaja dengan kecenderungan *problematic internet use* seharusnya mendapatkan dukungan positif yang optimal agar dapat melalui masa transisi dengan baik (Dariyo, 2004 dalam Dewi & Hamidah, 2013). Stravynski dan Boyer (2001, dalam Dewi & Hamidah, 2013) mengemukakan bahwa remaja dengan kecenderungan *problematic internet use* yang kehilangan dukungan sosial dan emosional dari keluarga mempunyai resiko tinggi mengalami kesepian.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami isteri atau suami isteri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya (BKKBN, 2011). Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat dan ruang lingkup yang terdekat dengan remaja, memiliki peran penting dalam proses perkembangan. Keluarga yang berfungsi dengan baik merupakan dasar terbentuknya kemampuan remaja untuk bersosialisasi. Setiap anggota keluarga memiliki peran-peran yang harus dijalani untuk mencapai keberfungsian keluarga. Keluarga dan keberfungsian merupakan dua hal yang penting dalam perkembangan kepribadian dan pembentukan karakter masing-masing individu, keluarga, serta masyarakat (Schwab, Gray-Ice, & Prentice, 2002).

Teori keberfungsian keluarga yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah *The McMaster Model of Family Functioning* (MMFF) yang memiliki enam dimensi, yaitu: komunikasi (*communication*), pemecahan masalah (*problem solving*), peran (*roles*), respon afektif (*affective responsiveness*), keterlibatan afektif (*affective involvement*), dan kontrol perilaku (*behavior control*), serta satu skala keberfungsian

umum (*general functioning*). Keluarga dengan pola komunikasi (*communication*) yang jelas dan langsung akan melatih remaja mengembangkan kemampuannya untuk bersosialisasi. Dimensi lain yang mempengaruhi kesepian pada remaja adalah keterlibatan afektif (*affective involvement*). Menurut Brennan (1982, dalam Cendra, 2012) salah satu penyebab remaja merasa kesepian adalah ketidaktertarikan orangtua. Dimensi keterlibatan afektif memfokuskan pada besarnya ketertarikan yang ditunjukkan dan sikap saat menampilkan ketertarikan terhadap satu sama lain. Keluarga yang efektif dan berfungsi dengan baik menunjukkan gaya keterlibatan empatik, yakni terlibat demi anggota keluarga yang lain. Keluarga yang efektif memiliki peran (*roles*) yang dapat dipertanggungjawabkan, menunjukkan respon afektif (*affective responsiveness*) pada berbagai situasi dengan perasaan yang tepat, memiliki kontrol perilaku (*behavior control*) dalam berbagai situasi, serta mampu menyelesaikan masalah (*problem solving*) secara sistematis.

Teori *The McMaster Model of Family Functioning* berfokus pada faktor kesehatan yang memiliki pengaruh besar pada kesehatan emosional dan/atau fisik anggota keluarga. Hal yang dijelaskan adalah aspek positif yang terdapat di dalam keluarga. Teori tersebut sesuai dengan bahasan kesepian yang menyangkut kesehatan emosional bagi remaja di dalam keluarga. Mempelajari fungsi keluarga dan keberfungsianannya, sangat penting untuk perkembangan kepribadian dan pembentukan karakter masing-masing individu, keluarga, serta kualitas hidup dalam masyarakat dan masyarakat yang lebih luas (Schwab, Gray-Ice, & Prentice, 2002).

Leung (dalam Young & DeAbreu, 2011) mengatakan bahwa individu yang mengalami *problematic internet use* menggunakan internet rata-rata 35 jam per minggu. Individu yang mengalami *problematic internet use* memiliki kecenderungan mengalami kesepian akibat kurangnya kualitas hubungan dengan orang lain secara langsung. Remaja dengan kecenderungan *problematic internet use* mengalami kesepian karena kurang puas dengan orangtua sebagai *figure attachment*, tetapi belum mampu membentuk hubungan keterikatan dengan orang lain. Hal tersebut membuat masa remaja menjadi masa yang paling rentan terhadap kesepian (Rotenberg & Shelley, 1999).

De Jong Gierveld dan Tilburg (2006) menyebutkan beberapa penelitian yang menunjukkan hasil bahwa besar kecilnya hubungan dalam keluarga dan keberfungsian keluarga, memiliki pengaruh terhadap kesepian yang dialami individu. Menurut survei APJII pada tahun 2014, sebanyak 93% pengguna internet tinggal bersama keluarga inti. Hal tersebut berarti peran keluarga sangat penting dalam memantau aktivitas yang dilakukan remaja secara *online* (APJII, 2015). Menurut sepengetahuan penulis, hingga saat ini di Indonesia belum ada penelitian mengenai pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesepian, sementara beberapa penelitian menyatakan bahwa kesepian memiliki keterkaitan dengan *problematic internet use*. Berdasarkan penjabaran di atas, penulis akan melakukan penelitian mengenai pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesepian pada remaja dengan kecenderungan *problematic internet use*.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Apakah faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesepian pada remaja dengan kecenderungan *problematic internet use*?
- 1.2.2 Apakah terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kesepian pada remaja dengan kecenderungan *problematic internet use*?
- 1.2.3 Apakah terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesepian pada remaja dengan kecenderungan *problematic internet use*?
- 1.2.4 Bagaimana gambaran kesepian pada remaja dengan kecenderungan *problematic internet use*?
- 1.2.5 Bagaimana gambaran keberfungsian keluarga bagi remaja dengan kecenderungan *problematic internet use*?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah: apakah terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesepian pada remaja dengan kecenderungan *problematic internet use*?

1.4 Rumusan Masalah

Seberapa besar pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesepian pada remaja dengan kecenderungan *problematic internet use*?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesepian pada remaja dengan kecenderungan *problematic internet use*.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi teoretis penelitian, khususnya dalam meningkatkan pemahaman konseptual mengenai keberfungsian keluarga dan kesepian pada remaja dengan kecenderungan *problematic internet use*. Selain itu, untuk menjadi sumber informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan topik serupa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan penjelasan mengenai pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesepian pada remaja dengan kecenderungan *problematic internet use*. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk pemberdayaan keluarga yang lebih baik dan menciptakan generasi penerus bangsa yang terhindar dari kecenderungan *problematic internet use*.